

Lebanon Pasca Ledakan Beirut Tahun 2020: Identifikasi Ancaman Human Security dan Bantuan Komunitas Internasional

Irawanti Ayu Kusumawandira

Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran
e-mail : irawantiayuk@gmail.com

Abstract

The Beirut Explosion tragedy in 2020 occurred at a time when Lebanon was experiencing a multifaceted crises such as economic, political, and health crises. The impact of this tragedy placed the Lebanese people in a significant humanitarian crisis. This article aims to identify the threat to human security due to the disaster and to see how the international community provided humanitarian aid to Lebanon. Using qualitative research methods and literature study, the authors found that all dimensions of human security have been threatened. These dimensions include food security, political security, economic security, health security, environmental security, personal security, and community security. The international community consists of state actors, international organizations such as UN agencies, companies, and individuals who work together to provide humanitarian assistance to Lebanese citizens. The existence of assistance and aid such as providing health facilities, education, housing, food, and cash in the long term from each party has been able to play a role in minimizing threats to the human security dimension in Lebanon.

Keywords: *Beirut blast, human security, humanitarian aid, international community, Lebanon.*

Abstrak

Tragedi Ledakan Beirut pada tahun 2020 terjadi di saat Lebanon sedang mengalami beragam kekacauan domestik seperti krisis ekonomi, politik, dan kesehatan. Besarnya dampak yang dihasilkan dari tragedi ini menempatkan warga Lebanon ke dalam krisis kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman human security yang muncul akibat tragedi tersebut dan melihat bagaimana bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh komunitas internasional

kepada Lebanon. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur, penulis menemukan bahwa seluruh dimensi *human security* telah terancam. Dimensi-dimensi itu meliputi *food security*, *political security*, *economics security*, *health security*, *environment security*, *personal security*, dan *community security*. Komunitas internasional yang terdiri dari aktor negara, organisasi internasional seperti badan-badan PBB, perusahaan, hingga individu saling bekerja sama memberi bantuan kemanusiaan kepada warga Lebanon. Adanya pendampingan dan bantuan seperti pemberian fasilitas kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, makanan, hingga uang tunai dalam jangka waktu panjang dari tiap-tiap pihak telah mampu berperan dalam meminimalisasi ancaman terhadap dimensi keamanan manusia di Lebanon.

Kata kunci: bantuan kemanusiaan, keamanan manusia, komunitas internasional, Lebanon, Ledakan Beirut.

Pendahuluan

Lebanon merupakan salah satu negara di Middle East-North Africa (MENA) yang mengalami berbagai dinamika politik, ekonomi, hingga sosial-budaya sejak awal kemerdekaannya pada tahun 1943 dari Prancis. Negara ini pernah mengalami berbagai krisis hingga peperangan mulai dari keterlibatannya dalam Perang Arab-Israel pada tahun 1948-1949, konflik Israel dan Lebanon, serta perang saudara yang berlangsung selama 15 tahun sejak tahun 1975-1990 yang membawa kerugian besar. Dengan populasi yang terdiri dari beragam jenis kelompok agama, sistem politik Lebanon didasarkan pada model sektarian yang berarti terdapat lebih dari satu kelompok agama ataupun sekte yang memimpin negara. Lebanon terdiri dari sembilan provinsi di mana Beirut termasuk salah satunya. Beirut berperan sebagai ibu kota dan memiliki populasi sebanyak 433.249 penduduk di tahun 2017 (City Population, 2019). Berdasarkan sejarah, Beirut merupakan kota pelabuhan yang telah berdiri sejak masa Kekaisaran Ottoman. Pada periode tersebut total populasi berkisar di angka 5.000 penduduk, lalu bertambah selama pendudukan Prancis menjadi 130.000 penduduk pada tahun 1915. Pada saat itu, Beirut sudah menjadi kota pelabuhan terpenting bagi Lebanon dan menjadi lokasi strategis sebagai titik penghubung antara berbagai negara (Fawaz & Peillen, 2002).

Pertumbuhan pesat Beirut selama beberapa tahun terakhir berhubungan dengan perannya sebagai penggerak perekonomian negara yang berasal dari fungsi pelabuhan. Pelabuhan Beirut merupakan salah satu pelabuhan terbesar dan tersibuk di Mediterania Timur sehingga keberadaannya sangat penting bagi sektor perdagangan

maupun jasa. Pelabuhan Beirut merupakan titik pengiriman terbesar di Lebanon, yang dilalui sekitar 70% lalu lintas perdagangan yang keluar dan masuk dari dan ke negara itu. Pelabuhan ini menghubungkan pasar komersial Asia, Eropa, hingga Afrika dan mengurangi durasi pelayaran navigasi komersial dibandingkan dengan rute lain (Abdullah, 2020). Namun, bencana datang pada 4 Agustus 2020 di pelabuhan tersebut. Pelabuhan Beirut mengalami kerusakan fatal akibat ledakan yang cukup besar berasal dari gudang penyimpanan amonium nitrat–unsur kimia yang biasa digunakan sebagai bahan peledak. UNICEF (2020) memperkirakan ada lebih dari 200 korban jiwa, 6.500 orang terluka, dan lebih dari 300.000 orang mengungsi. Pelabuhan dan infrastrukturnya hancur, termasuk bangunan silo yang menampung sebagian besar cadangan pangan negara. Tidak hanya itu, kerusakan besar juga terjadi di Beirut, di mana gedung-gedung dan bangunan sejarah rata dengan tanah. Kerusakan infrastruktur diperkirakan mencapai lebih dari \$10 miliar (El Sayed, 2020).

Penyelidikan mengungkapkan bahwa terdapat 2.750 ton amonium nitrat yang terbakar dan meluas ke gedung penyimpanan bahan-bahan yang mudah terbakar. Hal itu menyebabkan gelombang kejut yang sangat besar melalui Beirut dan daerah sekitarnya (IFRC, 2021). Peristiwa ini disebut sebagai ledakan non-nuklir terbesar sepanjang masa dan setara dengan 1/10 kekuatan dari bom atom Hiroshima. Ledakan itu terdengar lebih dari 240 kilometer di Kepulauan Siprus dan gelombang seismik yang dihasilkan setara dengan kekuatan gempa 3,3 skala richter (India Today, 2020). Parahnya lagi pemerintah telah mengetahui keberadaan zat berbahaya itu sejak tahun 2014 tetapi tidak memberikan upaya pengamanan. Pada akhirnya beberapa pejabat dikenakan tuntutan karena kelalaian tersebut (Azhari, 2020).

Ketiadaan upaya mitigasi oleh pemerintah memicu krisis kemanusiaan di Lebanon. Dampaknya kian diperparah dengan kondisi Lebanon yang sedang mengalami krisis politik dan ekonomi, kemiskinan, kerusuhan sipil, krisis pengungsi, dan pandemi COVID-19. Lebanon sudah menjadi negara yang rapuh karena sistem politiknya yang kompleks, di mana lembaga negara tidak dapat menjamin fungsi-fungsi dasar negara seperti keamanan, politik, dan kesejahteraan. Alhasil, peristiwa Ledakan Beirut hanya memperburuk tantangan yang sudah ada sebelumnya.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ancaman terhadap keamanan manusia (human security) yang dialami warga Lebanon pasca peristiwa ledakan Beirut pada tahun 2020 silam beserta bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh berbagai aktor. Sejauh ini, literatur yang mengkaji ancaman human security pada kasus tersebut masih minim sehingga artikel ini penting untuk melihat ancaman yang timbul terhadap dimensi-dimensi human security dan bagaimana aktor internasional membantu Lebanon dalam masa-masa sulit itu. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Creswell (2008) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Metode ini juga menekankan analisis mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

Data-data dikumpulkan dengan studi literatur, yaitu dokumen resmi, artikel jurnal, berita, buku, dan lainnya. Penulis mencari materi yang secara khusus berkaitan dengan kondisi dan respon kemanusiaan di Lebanon sehingga menggunakan arsip dokumen resmi dari organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), World Food Programme (WFP), World Health Organization (WHO), dan lainnya untuk menjadi landasan penelitian.

Keamanan Manusia (Human Security)

Pasca Perang Dingin, globalisasi muncul dan menimbulkan berbagai permasalahan kontemporer seperti kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, terorisme, kelangkaan pangan, konflik etnis, pandemi, dan lain-lain. Momentum tersebut membawa perubahan paradigma baru dalam konsep keamanan yang awalnya berfokus pada keamanan tradisional menjadi keamanan non-tradisional.

Pendekatan human security pertama kali dicetuskan oleh United Nations Development Programme (UNDP) melalui Human Development Report (HDR) tahun 1994. Pendekatan ini memastikan keselamatan individu dan komunitas dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan penindasan serta melindungi mereka dari gangguan mendadak dan menyakitkan dalam pola kehidupan sehari-hari (UNDP, 1994). Pendekatan ini juga membahas penyebab dasar ketidakamanan (insecurity). Maka dari itu, keamanan manusia berakar pada kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari keinginan, kebebasan untuk hidup bermartabat (Freedom from Fear, Freedom from Want, and Freedom to Live in Dignity).

Terdapat banyak aktor yang bertanggung jawab untuk memastikan keamanan manusia. Pemerintah dari suatu negara memiliki peran dan tanggung jawab utama untuk memastikan kelangsungan hidup warga negaranya dalam berbagai aspek. Di samping itu, komunitas internasional seperti Non-Governmental Organizations (NGOs), Intergovernmental Organizations (IGOs), hingga Multinational Companies (MNCs) juga berperan dalam memastikan keamanan manusia. Jumlah organisasi internasional tumbuh justru karena mereka memiliki fungsi yang tidak dapat dipenuhi oleh negara. Masyarakat sipil juga ikut andil dalam pemenuhan keamanan manusia. Maka, human security membutuhkan kolaborasi dan kemitraan antar aktor negara dan non-negara.

Munculnya ancaman keamanan manusia dapat melemahkan kekuatan nasional serta meningkatkan ketidakamanan nasional. Alhasil, ketidakamanan manusia dengan sendirinya dapat menjadi sumber ketidakamanan bagi negara. Selain itu, negara yang tidak aman dapat menjadi masalah keamanan tradisional bagi negara lain (Holliday & Howe, 2011: 83).

UNDP (1994: 24-33) mengeluarkan pendekatan human security yang memiliki tujuh dimensi, yaitu:

1. Keamanan pangan bukan hanya tentang ketersediaan pangan, tetapi juga tentang akses individu terhadap makanan pokok. Hal ini mungkin dibatasi oleh distribusi pangan yang tidak merata (*unequal distribution of food*) atau kurangnya daya beli (*low purchasing power*) yang dimiliki masyarakat.
2. Keamanan kesehatan melihat ancaman yang muncul dari penyakit menular dan mematikan. Saat fasilitas kesehatan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat artinya keamanan kesehatan dapat terjamin.
3. Keamanan lingkungan berkaitan dengan bagaimana lingkungan mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Keamanan lingkungan dapat terpenuhi saat ekosistem alam tidak terganggu, misalnya kualitas air, udara, serta sanitasi berada di level baik dan tidak terkontaminasi.
4. Keamanan personal menitikberatkan pada kebebasan dari ancaman kekerasan fisik. Ancaman ini dapat berupa kejahatan yang berasal dari diri sendiri atau dari pihak lain seperti individu, kelompok, hingga negara.
5. Keamanan komunitas bertujuan untuk melindungi manusia dari hilangnya praktik tradisional dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, baik itu keluarga, komunitas, atau kelompok etnis tempat orang memperoleh identitas budaya yang memberi mereka keamanan. Hilangnya praktik tradisional mungkin disebabkan oleh modernisasi, tetapi juga oleh kekerasan sektarian dan konflik etnis.
6. Keamanan ekonomi berarti kemampuan individu untuk memenuhi standar hidup minimum atau dijamin oleh semacam jaminan sosial yang disediakan oleh negara atau pihak swasta. Pengangguran maupun inflasi merupakan ancaman bagi keamanan ekonomi.
7. Keamanan politik berfokus pada perlindungan hak asasi manusia. Pelanggaran hak asasi manusia dapat berupa represi oleh negara, penyiksaan, penghilangan, pelanggaran pers, dan lain-lainnya.

Keseluruhan dimensi keamanan manusia saling berkaitan dan tumpang tindih. Manusia berada dalam kondisi aman jika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar

daripada ketujuh dimensi di atas. Sebaliknya, jika manusia tidak mampu memenuhinya maka mereka dihadapkan dengan ketidakamanan.

Komunitas Internasional

Gagasan komunitas internasional mulai tumbuh secara nyata di lembaga-lembaga internasional dalam beberapa dekade setelah berdirinya PBB. Mantan Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan membuat gagasan ini semakin terdengar melalui tulisannya berjudul “The Meaning of International Community” tahun 1999 (Lindberg, 2014: 7). Menurutnya komunitas internasional berdiri di atas visi bersama mengenai dunia yang lebih baik bagi semua orang, seperti yang diatur dalam Piagam Pendirian PBB. Ketika pemerintah didesak oleh masyarakat sipil untuk mengadopsi undang-undang untuk pembentukan Pengadilan Kriminal Internasional, artinya komunitas internasional turut ikut campur dalam ranah supremasi hukum. Ketika banyaknya bantuan internasional yang datang untuk para korban gempa bumi di Turki dan Yunani, itulah bentuk konkret dari upaya komunitas internasional yang terdorong oleh rasa kemanusiaan (Annan, 1999).

Era globalisasi terbukti memudahkan aktor negara maupun non-negara untuk saling berhubungan, terlepas dari lokasi mereka. Mereka memiliki visi bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik dengan menerapkan prinsip-prinsip moral yang universal. Lindberg (2014) menjelaskan bahwa komunitas internasional adalah perwujudan cita-cita normatif liberal yang mampu memberikan pengaruh terhadap politik internasional. Kaum liberal melihat komunitas internasional sebagai masyarakat global yang berfungsi bersama dengan negara (Bado, 2011: 104). Namun, di sini bukanlah tindakan negara yang membentuk komunitas internasional melainkan individu maupun organisasi yang secara sukarela berbagi “budaya moral” yang memengaruhi negara dan menetapkan agenda komunitas internasional. Oleh karena itu, kerja sama sukarela menjadi inti dari komunitas internasional (Lindberg, 2014: 9).

Aktor non-negara bertindak untuk mewakili kepentingan publik. Mereka dapat berkontribusi dalam mengembangkan norma-norma baru dengan menekan pemerintah maupun stakeholder lainnya untuk mengubah kebijakan. Dalam hal sumber daya, organisasi-organisasi ini tidak memiliki hard power layaknya negara, tetapi revolusi informasi telah meningkatkan soft power mereka. Di samping itu, mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki aktor negara, di mana mereka mampu melibatkan warga yang ditempatkan dalam politik domestik beberapa negara. Alhasil, mereka mampu memusatkan perhatian media dan pemerintah pada isu-isu tertentu (Bado, 2011: 109).

Bersamaan dengan itu, Bado (2011) menggarisbawahi jika pendekatan komunitas internasional didasarkan pada Hak Asasi Manusia (HAM). Individu

ditempatkan sebagai pusat perhatian politik dunia yang harkat dan martabatnya harus dilindungi oleh negara. Dengan menekankan pentingnya menghormati harkat dan martabat setiap manusia dan menempatkan individu sebagai pusat politik dunia, pendekatan komunitas internasional memberi peluang untuk menangani politik luar negeri tanpa mengabaikan kepentingan bangsa lain.

Kilas Balik Kondisi Lebanon Sebelum Ledakan Beirut

Sebelum peristiwa ledakan di Pelabuhan Beirut, Lebanon sedang mengalami berbagai kekacauan domestik yang diakibatkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Akibatnya, krisis di berbagai bidang kehidupan mulai bermunculan dan memperburuk kondisi domestik. Penulis akan memberi gambaran beberapa krisis atau peristiwa penting untuk mengetahui kondisi Lebanon sebelum adanya ledakan di Beirut pada tahun 2020, di antaranya ialah krisis ekonomi-politik, demonstrasi massa, krisis pengungsi Suriah, dan pandemi COVID-19.

Berakhirnya perang saudara yang berlangsung selama 15 tahun (1975-1990) mendorong pemerintah Lebanon untuk menjalankan program rekonstruksi ekonomi demi mengembalikan perekonomian negara. Pemerintah kerap meminjam dana dari bank lokal, maupun dengan menjual obligasi di pasar modal internasional. Dengan pinjaman itu pemerintah melunasi utang lama sehingga beban utang Lebanon adalah salah satu yang tertinggi di dunia (CRS, 2021). Pembiayaan yang besar dalam rekonstruksi ekonomi itu merupakan faktor utama masalah finansial Lebanon saat ini. Menurut World Bank (2020), Lebanon mengalami krisis ekonomi yang parah dan berkepanjangan di mana pertumbuhan PDB riil menyusut sebesar 20,3% pada tahun 2020, inflasi mencapai tiga digit, perbankan mengalami bangkrut, sementara mata uang Lira mengalami depresiasi hingga 81%. Cadangan mata uang asing semakin menipis dan membuat pemerintah berisiko tidak dapat membayar impor (ACLED, 2021).

Krisis ini membawa dampak yang jauh lebih besar seperti meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran, harga komoditas dan pangan yang meroket, bahkan biaya pendidikan. Pemerintah Lebanon pun tidak mampu menyediakan kebutuhan pokok seperti listrik, air, dan sanitasi sehingga memicu amarah warganya. Ketidakamanan ekonomi dan pangan ini mendorong komunitas internasional khususnya WFP yang sejak tahun 2012 terus menyalurkan bantuan berupa paket makanan, dapur umum, pemberian makanan di sekolah, hingga e-card kepada warga Lebanon maupun para pengungsi (WFP, 2019). Di lain sisi, UNICEF turut aktif memberikan bantuan di bidang pendidikan melalui strategi Reaching All Children with Education (RACE).

Bersamaan dengan krisis ekonomi, Lebanon mengalami krisis kemanusiaan saat pengungsi Suriah berdatangan untuk mencari perlindungan dan suaka. Perang di Suriah

membawa spillover effect ke Lebanon dimana kedatangan para pengungsi semakin memberatkan perekonomian. Sejak tahun 2011 ada lebih dari 1,5 juta pengungsi Suriah di Lebanon. Jumlah tersebut membuat Lebanon sebagai negara dengan jumlah pengungsi per kapita tertinggi di dunia. Lebanon tidak hanya menerima pengungsi Suriah, tetapi juga pengungsi Palestina. Dari perkiraan 500.000 orang yang tinggal di Provinsi Beirut tahun 2019, 36.000 adalah orang Lebanon dalam kondisi rentan, 36.000 pengungsi Suriah, dan 5.770 pengungsi Palestina (ACAPS, 2020: 2). Dimensi keamanan komunitas menjadi perhatian dalam konteks ini. UNHCR sebagai badan PBB yang fokus membantu para pengungsi, melakukan sejumlah tindakan, salah satunya memberikan uang tunai yang bertujuan agar mereka memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk akses ke makanan, air, perawatan kesehatan, atau tempat tinggal.

Keberadaan pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi di Lebanon. Sebelum pandemi, jumlah tenaga medis dan alat medis yang paling dasar pun langka dan mahal. Meningkatnya penularan COVID-19 ikut menambah jumlah pasien secara eksponensial sehingga menyebabkan sistem kesehatan kewalahan. Akhirnya, banyak pasien yang tidak mendapat perawatan yang seharusnya. Tercatat lebih dari 690.000 kasus terinfeksi COVID-19 di Lebanon. Meskipun pemerintah sudah menerapkan aturan lockdown, kasus tetap meningkat. Tidak hanya aktor negara seperti AS, Denmark, dan Tiongkok yang memberikan donasi vaksin COVID-19, perusahaan Pfizer Inc. and BioNTech SE turut serta mengakomodirnya dengan menghadirkan 600.000 dosis vaksin (Bloomberg, 2021).

Warga Lebanon menyalahkan pemerintah karena tidak mampu mengendalikan krisis ekonomi karena sudah terlalu lama membiarkan praktik korupsi dan nepotisme merajalela. Kemarahan warga Lebanon memuncak pada Oktober 2019 dengan digelarnya demonstrasi massa yang dipicu oleh wacana pemerintah untuk mengenakan pajak terhadap bensin, rokok, dan panggilan WhatsApp (BBC, 2020). Demonstrasi diawali di Beirut lalu menyebar ke seluruh negeri dengan seruan reformasi politik dan ekonomi. Para demonstran menyerukan permintaan akuntabilitas, diakhirinya korupsi, dan pengunduran diri semua pejabat politik. Tercatat 1,5 juta orang bergabung dalam demonstrasi ini dan menjadikannya sebagai revolusi terbesar yang pernah terjadi di Lebanon (Akleh, 2020). Selain itu, Lebanon juga sejak lama mengalami ketidakstabilan politik dan keamanan akibat pertikaian sektarian, serta adanya konflik dengan Israel di sepanjang perbatasan kedua negara (Wihananto & Machmudi, 2021)

Pada akhirnya, Perdana Menteri Saad Hariri mengundurkan diri pada Oktober 2019 dan digantikan oleh Hassan Diab yang hanya bertahan beberapa bulan saja. Diab mengundurkan diri setelah terjadinya peristiwa Ledakan Beirut tahun 2020. Meskipun pendirian kabinet baru sudah dalam proses, perselisihan sektarian yang sama tetap

menjadi kendala. Ketidakpastian politik yang terus berlanjut dan tidak adanya reformasi terus membawa dampak negatif terhadap perekonomian Lebanon. Kondisi ini menempatkan negara dan rakyatnya di bawah tekanan besar kecuali pemerintah segera mengambil tindakan untuk mengatasi krisis.

Berbagai kekacauan domestik tersebut tidaklah dibiarkan tanpa bantuan dari komunitas internasional. Sejak tahun 2011, Lebanon telah menerima lebih dari \$6,7 miliar bantuan melalui Lebanon Crisis Response Plan (LCRP), yang merupakan rencana bersama antara pemerintah Lebanon dan mitra internasional dan nasionalnya yang bertujuan untuk menanggapi dampak krisis Suriah secara holistik, komprehensif dan terintegrasi melalui perencanaan jangka menengah. LCRP memiliki 4 tujuan utama, yakni: (1) memastikan perlindungan bagi populasi rentan, (2) mendukung penyediaan layanan melalui sistem nasional, (3) memberikan bantuan segera kepada populasi yang rentan, dan (4) memperkuat stabilitas ekonomi, sosial dan lingkungan Lebanon. LCRP menargetkan 1,5 juta pengungsi Suriah, 1,5 juta warga Lebanon yang rentan, 180.000 pengungsi Palestina di Lebanon, dan 29.000 pengungsi Palestina dari Suriah (UN OCHA, 2022).

Rencana bersama ini didukung oleh lebih dari 150 mitra. Melalui LCRP, berbagai dimensi keamanan manusia turut menjadi perhatian. Misalnya dalam dimensi lingkungan, salah satu hal yang disoroti ialah dampak negatif dari krisis Suriah terhadap sumber daya udara, tanah, dan air Lebanon. Gugus tugas yang telah dibentuk diminta untuk memberikan pengetahuan dan dukungan untuk memastikan praktik pertanian berkelanjutan diterapkan seluas mungkin dan bahwa kesadaran umum tentang tantangan lingkungan terhadap pertanian dipahami oleh masyarakat lokal (UNHCR, 2019). Beralih ke dimensi personal, tingkat kekerasan terhadap individu seperti kekerasan seksual, kekerasan kepada penyandang disabilitas, maupun kekerasan pada anak terbilang tinggi. Maka, LCRP berupaya melindungi individu dari kekerasan, eksploitasi, penyalahgunaan dan penelantaran melalui pemberian akses yang adil terhadap layanan perlindungan yang berkualitas (UNHCR, 2019).

Berkat LCRP, untuk pertama kalinya sejak awal krisis, jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun di bawah 70 persen. Juga pada tahun 2018, 68 persen anak-anak usia 6-14 tahun terdaftar di sekolah, dibandingkan dengan 52 persen pada 2016. Dari 54 persen pengungsi yang membutuhkan perawatan kesehatan primer, 87 persen dapat menerimanya dan 85 persen pengungsi Suriah sekarang memiliki akses ke air minum bersih (UNDP, 2022).

Kondisi Lebanon Pasca Ledakan Beirut dan Ancaman Human Security

Ledakan Beirut membawa dampak yang begitu besar dan berjangka panjang bagi Lebanon. Implikasi dari tragedi ini semakin diperburuk oleh berbagai krisis yang sedang berlanjut, yaitu krisis ekonomi, politik, krisis pengungsi, pandemi global COVID-19, dan demonstrasi massal. Warga Lebanon menjadi semakin rentan dan berisiko terancam dalam aspek human security. Mereka semakin sulit memenuhi kebutuhan dasar. Hilangnya tempat tinggal dan sumber pendapatan mendorong warga Lebanon ke dalam jurang kemiskinan. Tingkat kemiskinan penduduk meningkat dari 28% pada 2019 menjadi 55% pada 2020 (Shallal et al., 2021: 2).

Sejak ledakan, kasus COVID-19 melonjak tiga kali lipat dalam sebulan dengan total kumulatif 21.324 kasus dan 200 kematian pada 8 September 2020 (WHO, 2020). Menurut WHO, lebih dari 80 pusat perawatan kesehatan rusak parah. Beberapa rumah sakit tidak berfungsi, begitu pula dengan unit tempat tidur rumah sakit yang hilang hingga fasilitas perawatan primer yang rusak. Bahkan 17 kontainer berisi persediaan medis dan alat pelindung diri (APD) ikut hancur (Abouzeid et al., 2020). Kepala Sindikat Dokter Beirut menyatakan bahwa setidaknya 2.000 dokter di Beirut terdampak ledakan, ada yang terluka secara fisik dan kliniknya hancur (UN OCHA, 2020a: 1). Sistem kesehatan yang sudah kewalahan tetap berjuang untuk melayani korban luka walaupun dihadapkan dengan kekurangan listrik dan pasokan medis. Alhasil, kapasitas sistem kesehatan Lebanon berada di bawah tekanan.

Kerusakan juga dirasakan di daerah sekitar Beirut. Banyak penduduk yang kehilangan rumah dan usaha seperti restoran, bar, dan hotel. Infrastruktur seperti jalan, toko, fasilitas pendidikan, dan bangunan cagar budaya juga mengalami kerusakan. UNDP memperkirakan 200.000 unit rumah di Beirut yang terkena dampak, 40.000 bangunan rusak, lebih dari 15.000 bisnis atau sekitar 50% bangunan di Beirut telah rusak yang sebagian besar merupakan grosir, ritel, dan perhotelan. Sehingga lebih dari 70.000 orang kehilangan pekerjaan mereka akibat ledakan tersebut dengan implikasi langsung bagi lebih dari 12.000 rumah tangga (UN OCHA, 2020). Survei menemukan bahwa daerah yang terkena dampak menjadi tempat tinggal dengan jumlah perempuan kepala keluarga, pekerja migran, dan beberapa organisasi LGBT yang tinggi sehingga mereka lebih terpapar kekerasan berbasis gender dan eksploitasi (UN-Habitat, 2020).

Berbagai laporan menyebutkan harga pangan di Lebanon telah meroket akibat pintu masuk utama pasokan makanan di Lebanon, yakni Pelabuhan Beirut hancur. Berdasarkan indikator Food and Agriculture Organization (FAO), prevalensi kekurangan gizi di Lebanon telah meningkat sejak tahun 2011, tetapi isu keamanan pangan dan kelaparan tidak menjadi berita utama sampai terjadinya krisis ekonomi dan ledakan

Beirut. ESCWA memperkirakan 50% populasi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar pangan pada akhir tahun 2020. Selain itu, 60% dari mereka telah mengurangi konsumsi makanan sehingga menempatkan mereka pada risiko malnutrisi (UNICEF, 2021).

Adapun, Lebanon sangat dependen dengan impor pangan sehingga menimbulkan kekhawatiran atas ketersediaan dan stabilitas pangan. Menurut UNDP, rasio ketergantungan impor pangan Lebanon ialah sebesar 85%. Barang-barang impor sebagian besar dibayar dalam dolar AS. Dengan depresiasi mata uang Lira dan semakin tingginya biaya impor, maka terjadi kenaikan harga pangan utamanya antara Oktober 2019 dan November 2020 dimana Indeks Harga Pangan Lebanon naik lebih dari 400% menjadi tertinggi sepanjang masa (World Bank, 2021). Sekitar 40% rumah tangga di Lebanon melaporkan kesulitan mengakses pasar untuk memenuhi makanan dan kebutuhan dasar lainnya karena daya beli yang menurun. Di area Pelabuhan Beirut terletak bangunan silo—tempat penyimpanan sementara pangan impor seperti beras, biji-bijian, dan gandum. Ledakan berhasil merusak silo beserta pangan di dalamnya. Silo yang hancur hanya menampung 15.000 ton biji-bijian pada saat itu. Menteri Ekonomi Lebanon, Raoul Nehme, menyatakan bahwa hilangnya persediaan pangan dalam silo tersebut meninggalkan negara dengan cadangan biji-bijian kurang dari sebulan (Reuters, 2020). Asupan pangan warga sejak ledakan ikut menurun drastis. Artinya, ancaman keamanan pangan sangat nyata dan memungkinkan Lebanon mengalami kerawanan pangan dan kelaparan.

Kondisi di atas erat kaitannya dengan sektor ekonomi. Depresiasi mata uang dan pengangguran telah menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 55% dari total populasi negara sekitar 6,9 juta orang (ACAPS, 2020: 2). Hilangnya lapangan pekerjaan formal mendorong warga Lebanon bekerja sebagai buruh temporer dengan pendapatan tidak tetap. Angka inflasi melonjak tinggi sehingga menyebabkan kenaikan harga pangan dan obat-obatan. Di samping itu, cadangan devisa Lebanon terus menyusut sehingga mengancam kemampuan negara untuk mengimpor kebutuhan dan mendanai subsidi rakyatnya. Saat ini bank menghadapi kekurangan dolar yang signifikan dan tidak mampu memenuhi permintaan. Akibatnya, bank memberlakukan pembatasan ekstrim pada penarikan yang mencegah masyarakat mengakses dana mereka. Alhasil hampir seluruh indikator keamanan ekonomi terancam.

Beralih pada ancaman keamanan kesehatan, kerusakan yang disebabkan Ledakan Beirut sangat mengganggu persediaan fasilitas kesehatan. Lebih dari separuh rumah sakit di Beirut yang dievaluasi oleh WHO tidak berfungsi (France24, 2020). Banyaknya rumah sakit utama yang rusak seperti RS Saint George dan RS Rafik Hariri ikut menghambat proses pemulihan pasien serta korban ledakan. Gudang yang menampung persediaan medis negara juga rusak. Banyak tenaga kesehatan yang ikut terdampak dan

mengalami trauma. Lebih parahnya lagi, diperkirakan ada 400 dokter yang meninggalkan Lebanon karena karir mereka tidak menentu, ditambah lagi dengan turunnya pendapatan riil mereka karena depresiasi Lira. Warga Lebanon dihadapkan dengan kondisi sulit untuk memperoleh perawatan kesehatan. Di lain sisi, kesehatan mental warga Lebanon khususnya korban dari tragedi ini juga sangat terganggu. Melalui asesmen UN Women (2020: 23), responden dari seluruh lapisan masyarakat merasakan keputusasaan, amarah, frustrasi, agitasi, dan kecemasan. Beberapa juga melaporkan tidak bisa tidur, kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan merasa terisolasi. Beberapa pengungsi dari Suriah serta orang-orang tua asal Lebanon yang selamat dari Perang Saudara menyatakan bahwa Ledakan Beirut mengembalikan trauma mereka. Stigma sosial dan kesalahpahaman tentang kesehatan mental cenderung menghalangi masyarakat untuk pergi ke psikolog. Akibatnya munculah apa yang disebut sebagai emotional insecurity yang juga mengancam health security.

Ledakan bahan kimia amonium nitrat yang begitu besar ikut membawa kerusakan lingkungan dan dampak kesehatan bagi warga Lebanon. Sekitar 3.000 ton amonium nitrat lebih dari cukup untuk menciptakan polutan dalam jumlah besar. Ledakan tersebut melepaskan gas beracun seperti nitrogen oksida dan gas amonia. Debu yang dihasilkan turut membahayakan makhluk hidup. Polusi kimia ini memiliki berbagai macam efek kesehatan dari masalah pernapasan, pencernaan, keracunan, dan kematian. Angka penduduk yang terkena dampak ini diperkirakan ada 365.000 dan tersebar tidak hanya di kawasan Beirut tetapi juga di kawasan sekitarnya (WFP, 2020). Ledakan Beirut juga mengganggu layanan air dan sanitasi dasar di lingkungan kota termasuk Burj Hammoud, Jdeideh, Sin El Fil, Jal el Dib, dan Zalka (Action Against Hunger, 2020). Maka, warga Lebanon ikut mengalami krisis air bersih yang mampu memicu timbulnya penyakit.

Selama demonstrasi berlangsung, pasukan keamanan Lebanon telah menggunakan kekerasan pada beberapa demonstran. Mereka kerap menuntut demonstran dan merujuk mereka ke pengadilan. Puluhan ribu demonstran berkumpul di pusat kota Beirut pada 8 Agustus 2020 untuk mengekspresikan kemarahan mereka atas Ledakan Beirut dan menuntut pertanggungjawaban pemerintah. Pasukan keamanan menembakkan gas air mata dan bola karet, termasuk ke petugas kesehatan. Aparat keamanan juga melemparkan batu ke arah pengunjuk rasa dan memukuli mereka. Tercatat ada 728 orang terluka (Human Rights Watch, 2021: 415). Selain itu, pelanggaran HAM semakin meningkat begitu pula dengan represi politik oleh pemerintah Lebanon. Tahun 2020, ACLED mencatat lebih dari 100 peristiwa kekerasan politik dengan penambahan 40 kasus antara Januari dan April 2021. Para aktivis mengecam peningkatan serangan oleh negara terhadap kebebasan berbicara.

Wartawan yang melakukan investigasi dan mengekspos korupsi para pejabat juga mendapat ancaman hukum. Jika dilihat dari dimensi keamanan politik tentunya langkah pemerintah mengancam dimensi keamanan politik sebab seharusnya individu atau kelompok dapat bebas bersuara dan mengkritik tindakan pemerintah.

Selanjutnya, ancaman terhadap keamanan personal dapat dilihat dari angka kekerasan seperti KDRT, pemerkosaan, dan penyiksaan. KDRT termasuk pemerkosaan dalam pernikahan tetap menjadi masalah utama di Lebanon. Ledakan Beirut memperburuk masalah kekerasan berbasis gender. Sebuah studi oleh ABAAD, CARE, UNESCWA, UNFPA, dan UN Women (2020: 23) menunjukkan ledakan itu membuat perempuan lebih rentan. Perempuan di Lebanon mengalami risiko yang lebih tinggi dari kekerasan berbasis gender ketika berurusan dengan akses terbatas ke layanan kesehatan, kehilangan identitas dan pekerjaan, dan perasaan frustrasi dan cemas. Terlebih lagi, banyak wanita melaporkan membutuhkan pertolongan dan bantuan kemanusiaan tetapi menahan diri untuk mencarinya karena takut akan pelecehan, penyiksaan, dan diskriminasi. Baik migran, pengungsi, dan transgender juga merasa kurang aman di tempat umum karena meningkatnya militerisme dalam penanganan ledakan (Legal Action Worldwide, 2021: 2).

Komunitas pengungsi tidak terlepas dari populasi komposisi penduduk di Lebanon. Mereka juga mengalami ancaman dalam dimensi keamanan komunitas. Menurut Maydaa, Chayya, Myrntinen (2020: 23), selama bertahun-tahun pengungsi Suriah semakin dilihat sebagai ancaman sosial dan politik maupun sebagai kompetitor ekonomi bagi rakyat Lebanon. Persaingan mendapat pekerjaan adalah penyebab yang paling sering meningkatkan ketegangan antara kedua pihak. Bahkan stereotip gender ditujukan kepada mereka di mana laki-laki pengungsi Suriah dipandang agresif dan kriminal. Sedangkan pengungsi perempuan adalah ancaman bagi adat istiadat dan moralitas sosial Lebanon karena mereka sering menjadi pekerja seks dan istri kedua pria Lebanon. Sangat disayangkan bahwa baik pemerintah maupun masyarakat Lebanon kerap kali memberikan perlakuan diskriminatif kepada para pengungsi Suriah. Selama krisis, para pengungsi termasuk kelompok rentan yang kehilangan pekerjaan dan mengalami berbagai kondisi yang tidak aman. Pejabat politik mengurangi dukungan kemanusiaan untuk para pengungsi. Kondisi kehidupan yang berada di bawah kemiskinan dibarengi dengan kebijakan diskriminatif dari pemerintah membuat para pengungsi hidup di bawah ketidakpastian.

Enam bulan setelah ledakan terjadi warga Lebanon menjadi semakin miskin dan sengsara. Mereka sangat membutuhkan dukungan kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan perawatan kesehatan (IFRC, 2021). Melihat betapa parahnya kerusakan ledakan Beirut yang mengancam aspek keamanan manusia

di Lebanon, dapat dikatakan bahwa Lebanon mengalami ancaman human security yang melebar ke segala dimensi.

Bantuan Kemanusiaan oleh Aktor Negara dan Non-Negara

Melihat betapa besarnya kehancuran yang diderita oleh Lebanon maka aktor negara dan non-negara ikut terjun memberikan bantuan kemanusiaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya donor yang terlibat dalam membangun kembali kesejahteraan dan keamanan warga Lebanon. Kondisi ini sesuai dengan konsep human security yang mengharuskan adanya kolaborasi antar aktor dalam melanggengkan keamanan bagi seluruh manusia. Para aktor menyalurkan bantuan sesuai dengan kapasitas dan bidangnya masing-masing sehingga hampir seluruh dimensi human security mulai tertangani.

Badan-badan PBB seperti UNDP, UNHCR, UNFPA, UNESCO, hingga WFP menjadi pendonor yang paling aktif dan tanggap dalam menangani bencana Ledakan Beirut. Mereka bersama dengan mitra kemanusiaan lainnya telah memperoleh dana sebesar \$565 juta untuk kemudian membantu warga Lebanon pulih. Mereka fokus dalam memulihkan ketahanan pangan (food security) dengan mengirimkan makanan hangat dan layak kepada para korban, lalu menyediakan fasilitas rehabilitasi kesehatan dengan penyediaan trauma kit dan obat-obatan, memberi shelter bagi keluarga yang kehilangan rumahnya, memulihkan pendidikan dengan memperbaiki sekolah, menyediakan perlengkapan pendidikan, dan dukungan psikologis bagi anak-anak (UN OCHA, 2020b). Beberapa bulan pasca Ledakan Beirut, PBB dan mitranya masih memberikan berbagai jenis bantuan kepada warga yang terdampak. Tercatat lebih dari 36.000 orang telah memperoleh layanan perlindungan, 83.000 orang mendapat manfaat dari paket sembako, dan tangki air serta pompa telah dipasang untuk sekitar 4.000 rumah. Apalagi lebih dari 27.000 telah menerima bantuan tunai untuk mengimbangi kebutuhan mendesak dan kesenjangan di sektor-sektor yang disebabkan oleh krisis ekonomi.

WFP telah mengirimkan lebih dari 30.000 ton gandum ke Beirut dan mendistribusikan 5.000 paket makanan kepada keluarga yang paling membutuhkan. WFP juga bekerja untuk mengembalikan fungsi Pelabuhan Beirut supaya dapat menerima bantuan makanan yang tiba di negara itu dengan normal. UNESCO (2020) mengeluarkan program penggalangan dana internasional bernama LiBeirut untuk memobilisasi dukungan masyarakat internasional dalam upaya pemulihan. Program ini diluncurkan setelah Ledakan Beirut dengan tujuan merehabilitasi sekolah, bangunan bersejarah, museum, galeri, dan industri kreatif yang mengalami kerusakan signifikan akibat ledakan tersebut. Sejauh ini sudah ada 12 bangunan bersejarah yang diperbaiki.

Di samping itu, berbagai negara ikut terjun memberi bantuan kepada warga Lebanon. Bantuan diberikan dalam berbagai bentuk seperti pengiriman tenaga medis, tim penyelamat, hingga alat dan obat-obatan medis. Tidak hanya negara-negara maju yang terlibat, tetapi juga negara berkembang khususnya yang berada di kawasan MENA seperti Arab Saudi, Iraq, Mesir, Kuwait, Libya, Uni Emirat Arab, Qatar, Iran, dan lainnya. Iran dan Arab Saudi adalah di antara negara-negara yang paling cepat memberikan bantuan. Iran melalui Iranian Red Crescent Society Masyarakat Bulan Sabit Merah Iran (IRCS) telah mendirikan rumah sakit lapangan di Beirut dan mengirim tim medis beranggotakan 37 orang yang terdiri dari dokter umum, ortopedi, dokter anak, spesialis keperawatan, dan ahli bedah (Mehdi, 2020). Arab Saudi mengirimkan 120 ton obat-obatan, peralatan medis, dan makanan. Uni Emirat Arab mengirim kapal berisi 2.400 ton makanan, suplemen, alat sterilisasi, dan lainnya (Majeed, 2020). Walaupun mereka tidak memberikan dana bantuan sebesar negara maju, bantuan mereka tetap sangat berarti bagi Lebanon. Pada 9 Agustus 2020, Prancis memimpin penggalangan dana dan berhasil memperoleh sekitar \$300 juta dalam bentuk bantuan darurat (France24, 2021).

Bantuan juga datang dari Amerika Serikat sebesar \$15,1 juta melalui USAID. Adapun Inggris mengirim paket bantuan setara dengan \$6,6 juta untuk urusan pencarian, penyelamatan, dan dukungan medis ahli. Lalu, Denmark mengirim \$1,91 juta tidak hanya untuk membantu rumah sakit yang membutuhkan peralatan medis tetapi juga untuk mengamankan makanan, air dan tempat tinggal. Jerman mengirimkan dana darurat sebesar 1 juta euro melalui Palang Merah Jerman untuk mendirikan pos pertolongan pertama di Beirut serta menyediakan peralatan medis (Reuters, 2020). Uni Eropa turut memberikan €32,2 juta dalam bantuan kemanusiaan yang disalurkan melalui berbagai kemitraan dengan badan-badan PBB, organisasi internasional dan LSM. Dana tersebut digunakan untuk rehabilitasi rumah maupun pemberian uang tunai bagi keluarga terdampak yang memiliki kebutuhan mendesak. Hampir 152.000 orang mendapat manfaat dari bantuan ini melalui mitra kemanusiaan UE (European Commission, 2022).

Aktor negara berkolaborasi dengan aktor non-negara saat membantu Lebanon demi memperbesar kapasitas yang mereka miliki dan menjangkau lebih banyak korban yang terdampak dari Ledakan Beirut. Misalnya, Jerman bersama dengan UNESCO membantu rehabilitasi bangunan melalui program LiBeirut. Lalu, Jepang memberikan \$2,2 juta kepada UNICEF khususnya untuk menegaskan kembali komitmennya kepada anak-anak paling rentan serta untuk mendukung program Health and Water Sanitation and Hygiene UNICEF di Lebanon (UNICEF, 2021). Kemudian, Kanada memberikan dana bantuan sebesar \$30 juta di mana \$12 juta untuk mitra kemanusiaan terpercaya di lapangan, termasuk badan-badan kemanusiaan PBB dan Palang Merah Lebanon

(Government of Canada, 2021). Semua bantuan tentunya diterima dengan lapang dada oleh pemerintah dan warga Lebanon.

Simpulan

Hilangnya human security (keamanan manusia) dapat terjadi melalui proses yang cepat atau lambat. Salah satunya bisa berasal dari bencana buatan manusia karena kelalaian kebijakan pemerintah. Ledakan Beirut menjadi tragedi bersejarah bagi Lebanon yang kenyataannya masih sulit untuk diterima. Peristiwa ini berhasil mengancam tidak hanya pada satu dimensi human security saja, tetapi hampir semuanya. Ketidakamanan manusia yang dialami oleh rakyat Lebanon akibat ledakan tersebut dapat dikategorikan dalam tujuh dimensi human security, yaitu sebagai berikut.

1. Ancaman dimensi keamanan pangan yaitu hilangnya cadangan pangan disertai naiknya harga pangan.
2. Ancaman dimensi keamanan ekonomi berupa besarnya angka kemiskinan dan pengangguran, turunnya daya beli masyarakat, hingga depresiasi mata uang Lira.
3. Ancaman dimensi keamanan kesehatan berasal dari berkurangnya fasilitas kesehatan dan tenaga medis bersamaan dengan munculnya trauma.
4. Ancaman dimensi keamanan lingkungan seperti terkontaminasinya air dan udara yang dapat berujung kepada penyakit.
5. Dimensi keamanan politik kerap terancam oleh tindakan pemerintah yang semakin agresif dalam melakukan represi politik dan kekerasan.
6. Ancaman dimensi keamanan personal yaitu dengan semakin rentannya perempuan, anak-anak, dan orang tua terhadap kejahatan.
7. Ancaman dimensi keamanan komunitas berupa pengungsi Suriah yang semakin termarginalkan dengan kebijakan pemerintah Lebanon dan perlakuan warga lokal.

Walaupun demikian, respon yang cepat dan tanggap dari komunitas internasional untuk menyalurkan bantuan telah memberikan harapan bagi Lebanon untuk menangani ancaman-ancaman yang muncul. Dengan hadirnya kolaborasi antar aktor dalam misi kemanusiaan ini, mereka berusaha memenuhi tanggung jawabnya sebagai sahabat dari Lebanon maupun peranannya sebagai komunitas internasional yang saling berempati dengan satu sama lain. Pendampingan dan bantuan yang diberikan dari tiap-tiap pihak berperan dalam meminimalisir ancaman terhadap dimensi keamanan manusia. Bantuan yang diberikan antara lain berupa pemberian uang tunai kepada keluarga yang terdampak, bantuan fasilitas kesehatan, pendidikan, hingga tempat tinggal. Aktor negara seperti halnya Lebanon membutuhkan aktor-aktor non-negara dikarenakan mereka mampu terlibat erat dengan masyarakat lokal sehingga

mereka lebih mampu membangun kapasitas lokal. Mereka dapat memainkan banyak peran dalam perlindungan keamanan manusia dibandingkan dengan aktor negara itu sendiri. Dengan demikian, komunitas internasional mampu bersama-sama menciptakan situasi yang bebas dari ketakutan (freedom from fear) dan bebas dari kebutuhan (freedom from want) melalui pertolongannya, agar warga Lebanon dapat kembali hidup bermartabat. Dengan demikian, bantuan kemanusiaan itu ikut berperan dalam menghadapi ancaman human security yang sedang dialami oleh warga Lebanon.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). Beirut port, a major shipping point under rubble. [online] Dalam: <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/beirut-port-a-major-shipping-point-under-rubble/1932218> [Diakses 1 Juni 2021].
- ACAPS. (2020). Emergency Operations Centre Beirut: Assessment & Analysis Cell: Analysis of affected areas in Greater Beirut - 22 September 2020. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/emergency-operations-centre-beirut-assessment-analysis-cell-analysis-affected-areas-1> [Diakses 1 Juni 2022].
- ACLED. (2021). A new season of unrest in Lebanon. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/new-season-unrest-lebanon> [Diakses 1 Juni 2022].
- Action Against Hunger. (2020). Thousands Homeless and in Need of Food and Water After Beirut Explosion. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/thousands-homeless-and-need-food-and-water-after-beirut-explosion> [Diakses 1 Juni 2022].
- Akleh, Tony. (2020). One year on from the October 17 Revolution: 12 months to forget for Lebanon. [online] Dalam: <https://www.arabianbusiness.com/culture-society/453313-one-year-on-from-the-october-17-revolution-12-months-to-forget-for-lebanon> [Diakses 5 Juni 2022].
- Annan, Kofi. (1999). The Meaning of International Community. [online] Dalam: <https://unis.unvienna.org/unis/en/pressrels/1999/sg2478.html> [Diakses 15 Juni 2022].
- Atrache, Sahar. (2021). Doing No Harm in Lebanon: The Need for an Aid Paradigm Shift. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Sahar%2BAtrache%2B-%2BLebanon%2B-%2BMarch%2B2021.pdf> [Diakses 10 Juni 2021].

- Azhari, Timour. (2020). Lebanon PM, former ministers charged over Beirut blast. [online] Aljazeera. Dalam: <https://www.aljazeera.com/news/2020/12/10/lebanon-pm-former-ministers-charged-over-beirut-blast> [Diakses 1 Juni 2021].
- Bado, Arsene Brice. (2011). Understanding the International Community." Hekima review, [online] Dalam: https://www.researchgate.net/publication/262562072_Understanding_the_International_Community [Diakses 17 Juni 2022].
- BBC. (2020). Lebanon: Why the country is in crisis. [online] Dalam: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-53390108> [Diakses 1 Juni 2021].
- Bloomberg. (2021). Pfizer Supplies Jordan, Lebanon With Covid Vaccines for Refugees. [online] Dalam: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-09-13/pfizer-supplies-jordan-lebanon-with-covid-vaccines-for-refugees#xj4y7vzkg> [Diakses 17 Juni 2022]
- Caballero-Anthony, Melly. (2017). From Comprehensive Security to Regional Resilience: Coping with Nontraditional Security Challenges. [online] Dalam: https://www.eria.org/ASEAN_at_50_4A.7_Caballero-Anthony_final.pdf [Diakses 5 Juni 2021].
- City Population. (2019). LEBANON: Administrative Division. [online] Dalam: <https://www.citypopulation.de/en/lebanon/admin/> [Diakses 1 Juni 2021].
- Creswell, J. (2008). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. New Jersey: Pearson-Prentice Hall.
- CRS (Congressional Research Service). (2021). Lebanon's Economic Crisis. [online] Dalam: https://www.everycrsreport.com/files/2020-10-06_IF11660_89da3b304b6dffe6d4e924517f8ad34d4916645.pdf [Diakses 1 Juni 2021].
- El Sayed, M. J. (2020). Beirut Ammonium Nitrate Explosion: A Man-Made Disaster in Times of the COVID-19 Pandemic. Disaster medicine and public health preparedness, 1–5, [online] Dalam: <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.451> [Diakses 5 Juni 2021].
- European Commission. (2022). Lebanon: €20 million in humanitarian aid for the most vulnerable people. [online] Dalam: https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/IP_22_2509 [Diakses 16 Juni 2022].

- FAO. (1996). An Introduction to the Basic Concepts of Food Security. [online] Dalam: <http://www.fao.org/3/al936e/al936e.pdf> [Diakses 1 Juni 2021].
- Fawaz, M. and Peillen, I. (2002). The case of Beirut, Lebanon. [online] Dalam: https://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global_Report/pdfs/Beirut.pdf [Diakses 1 Juni 2021].
- France24. (2020). Many of Beirut's hospitals 'non-functional' following deadly blast, WHO warns. [online] Dalam: <https://www.france24.com/en/20200813-half-of-beirut-s-hospitals-not-functioning-following-last-week-s-deadly-blast>
- France24. (2021). Where has the Beirut blast aid gone?. [online] Dalam: <https://www.france24.com/en/live-news/20210204-where-has-the-beirut-blast-aid-gone> [Diakses 6 Juni 2021].
- Government of Canada. (2021). Canada's response to the crisis in Lebanon. [online] Dalam: https://www.international.gc.ca/world-monde/issues_development-enjeux_developpement/response_conflict-reponse_conflits/crisis-crisis/lebanon-liban.aspx?lang=eng [Diakses 14 Juni 2022].
- Holliday, Ian & Howe, Brendan. (2011). Human Security: A Global Responsibility to Protect and Provide. Korean Journal of Defense Analysis, [online] volume 23, nomor 1. Dalam: https://www.researchgate.net/publication/266445910_Human_Security_A_Global_Responsibility_to_Protect_and_Provide [Diakses 15 Juni 2022].
- Human Rights Watch, 2021. "World Report 2021." [online]. Dalam: https://www.hrw.org/sites/default/files/media_2021/01/2021_hrw_world_report.pdf [Diakses 10 Juni 2021].
- IFRC. (2021). Operation Update Report Lebanon/MENA : Beirut-Port Explosions. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/MDRLB009ou2.pdf> [Diakses 10 Juni 2021].
- India Today. (2020). Impact of Beirut blast massive, shockwaves felt 240 km away in Cyprus: Reports. [online] Dalam: <https://www.indiatoday.in/world/story/impact-of-beirut-blast-massive-shockwaves-felt-240-km-away-in-cyprus-reports-1707846-2020-08-05> [Diakses 1 Juni 2021].
- KBRI Beirut. (2018). Tentang Lebanon. [online] Dalam: <https://kemlu.go.id/beirut/id/read/tentang-lebanon/219/information-sheet> [Diakses 1 Juni 2021].

- Legal Action Worldwide. (2021). Now and the Future Gender Equality, Peace and Security in a COVID-19 World Lebanon. [online] Dalam: <https://gaps-uk.org/wp-content/uploads/2021/01/Now-and-the-Future-Gender-Equality-Peace-and-Security-in-a-COVID-19-World-Lebanon.pdf> [Diakses 10 Juni 2021].
- Lindberg, Tod. (2014). Making Sense of the "International Community. [online] Dalam: https://www.cfr.org/sites/default/files/pdf/2014/01/IIGG_WorkingPaper14_Lindberg.pdf [Diakses 15 Juni 2022].
- Majeed, R.A. (2021). Beirut Port Explosion: Humanitarian Aid and Political Stability Dilemma. The International Journal of Humanitarian Studies, (3), [online] Dalam: https://www.researchgate.net/publication/349427510_Beirut_port_explosion_Humanitarian_aid_and_the_political_instability_dilemma-The_International_Journal_of_Humanitarian_Studies [Diakses 15 Juni 2022].
- Maydaa, C., Chayya, C., & Myrntinen, H. (2020). Impacts of the Syrian Civil War and Displacement on Sogiesc Populations. [online] Dalam: https://static1.squarespace.com/static/5dc436cb2cf9b86e830bb03b/t/5fe3789a99adbc5413cd5f20/1608743079483/IMPACTS+OF+THE+SYRIAN+CIVIL+WAR+AND+DISPLACEMENT+ON+SOGIESC+POPULATIONS+_+MOSAIC+_+GCRF.pdf [Diakses 17 Juni 2021].
- Mehdi, S.Z. (2020). Iran sends aid to Lebanon over explosion at Beirut port. [online]. Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/iran-sends-aid-to-lebanon-over-explosion-at-beirut-port/1933612> [Diakses 1 Juni 2021].
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- Reuters. (2020). After blast, Lebanon has less than a month's grain reserves. [online] Dalam: <https://www.reuters.com/article/us-lebanon-security-blast-wheat-idUSKCN251190> [Diakses 1 Juni 2021].
- Reuters. (2020). Factbox: Countries rally round Lebanon after Beirut blast. [online] Dalam: <https://www.reuters.com/article/us-lebanon-security-blast-reaction-factb-idUSKCN2511CY> [Diakses 1 Juni 2021].
- Shallal, A., Lahoud, C., Zervos, M., & Matar, M. (2021). Lebanon is losing its front line. Journal of global health, 11. [online] Dalam: <https://doi.org/10.7189/jogh.11.03052> [Diakses 5 Juni 2021].
- UN OCHA. (2020a). Lebanon: Beirut Port Explosions Situation Report No. 5 (As of 17 August 2020) [EN/AR]. [online] Dalam:

<https://reliefweb.int/report/lebanon/lebanon-beirut-port-explosions-situation-report-no-5-17-august-2020-enar> [Diakses 1 Juni 2021].

UN OCHA. (2020b). UN and humanitarian partners launch appeal to support Lebanon recovery. [online] Dalam: <https://www.unocha.org/story/un-and-humanitarian-partners-launch-appeal-support-lebanon-recovery> [Diakses 1 Juni 2021].

UN OCHA. (2022). Inter-Agency Lebanon Crisis Response Plan (LCRP) January 2022. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/inter-agency-lebanon-crisis-response-plan-lcrp-january-2022> [Diakses 1 Juni 2021].

UN Women. (2020). Rapid Gender Analysis of the August Beirut Port Explosion: An Intersectional Examination. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/rapid-gender-analysis-august-beirut-port-explosion-intersectional-examination> [Diakses 10 Juni 2021].

UN-Habitat. (2020). Rebuilding homes, not just houses, after the Beirut Port blast: What comes next?. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/rebuilding-homes-not-just-houses-after-beirut-port-blast-what-comes-next> [Diakses 1 Juni 2021].

UNDP. (1994). Human Development Report. [online] Dalam: http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr_1994_en_complete_nostats.pdf [Diakses 1 Juni 2021].

UNDP. (2019). 2019 Lebanon Crisis Response Plan appeals for US \$2.62 billion. [online] Dalam: <https://www.undp.org/lebanon/press-releases/2019-lebanon-crisis-response-plan-appeals-us-262-billion> [Diakses 16 Juni 2022].

UNESCO. (2020). LiBeirut breathes new life into homes, residents, memories. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/report/lebanon/libeirut-breathes-new-life-homes-residents-memories> [Diakses 10 Juni 2021].

UNHCR Lebanon. (n.d). Basic Assistance. [online] Dalam: <https://www.unhcr.org/lb/basic-assistance> [Diakses 17 Juni 2022]

UNHCR. (2019). Lebanon Crisis Response Plan 2017-2020 (2019 Update). [online] Dalam: <https://www.unhcr.org/lb/wp-content/uploads/sites/16/2019/04/LCRP-EN-2019.pdf> [Diakses 17 Juni 2022].

UNICEF. (2021). Humanitarian Action for Children. [online] Dalam: <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2021-HAC-Lebanon.pdf> [Diakses 16 Juni 2022].

- UNICEF. (2021). The Government of Japan contributes an additional US\$2,250,000 through UNICEF to improve child health and provide access to safe water and sanitation. [online] Dalam: <https://www.unicef.org/lebanon/press-releases/government-japan-contributes-additional-us2250000-through-unicef-improve-child> [Diakses 1 Juni 2021].
- Wihananto, A., & Machmudi, Y. (2021). Lebanon: Legitimasi dan Kompetisi Lebanese Armed Forces Versus Hizbullah. *Jurnal ICMES*, 5(2), 143-161. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v5i2.105>
- WFP. (2019). 2019 – Food Assistance for Refugees in Lebanon. [online] Dalam: <https://www.wfp.org/publications/2019-food-assistance-refugees-lebanon> [Diakses 16 Juni 2022].
- WFP. (2020). VAM Update on Food Price and Market Trends. [online] Dalam: <https://api.godocs.wfp.org/api/documents/WFP-0000126905/download/> [Diakses 10 Juni 2021].
- WFP. (2020). Lebanon: Beirut Port Explosions –Potential Affected Population and Damage Assessment (18 August 2020). [online] Dalam: <https://reliefweb.int/map/lebanon/lebanon-beirut-port-explosions-potential-affected-population-and-damage-assessment-18> [Diakses 16 Juni 2022].
- World Bank. (2021). 2021 COMPOUNDING MISFORTUNES. [online] Dalam: <http://www.3rpsyriacrisis.org/wp-content/uploads/2021/03/Update-to-the-Study-2021-COMPOUNDING-MISFORTUNES.pdf> [Diakses 10 Juni 2021].